

**PENGARUH MODAL SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP  
KEBERHASILAN PEMBANGUNAN DESA DI KECAMATAN PINELENG  
KABUPATEN MINAHASA**

**Meditran R. Ontorael**

**Telly Sondakh**

**Alden Laloma**

***ABSTACK:** This research Along with the reform era, the organization of local government to change with the implementation of regional autonomy widely, real, and responsible. Based on the results of the initial observations indicate that tingka outcomes on development in villages in the subdistrict Pineleng not optimal. This condition can be observed from the socio-economic conditions / livelihood of people is still relatively low, where the number of underprivileged families are still quite high, while the Tertiary participation and independence of the community also showed a similar reality.*

*This type of research used is descriptive and explanatory survey by using quantitative and qualitative approach, which aims to obtain an overall picture of the mapping and the benefits of social capital for the success of rural development in the district Pineleng Minahasa district ..*

*Based on the results of the descriptive analysis, it is known that the social capital variables are at low and medium categories are respectively 34.34%, followed by the category of "high" of 31.31%. Meanwhile, variaDbel success of rural development in the category of "low" tend to be moderate, amounting to 44.44% and 43.43%, and only 12.12% are categorized high. Statistical analysis showed that the hypothesis that social capital of rural communities and a significant positive effect on the success of rural development in the District Pineleng Minahasa regency.*

***Keywords:** Effects of Social Capital Rural Communities Against Rural Development Success In District Pineleng Minahasa District.*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan bergulirnya era reformasi, penyelenggaraan pemerintahan di daerah mengalami perubahan dengan diterapkannya otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab. Otonomi daerah sebenarnya merupakan sebuah peluang bagi daerah otonom untuk memperbaiki fungsi pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah, sebab otonomi yang mentransfer berbagai kewenangan akan melahirkan diskresi di

tingkat lokal dalam membuat kebijakan pembangunan daerah yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di daerah. Namun, peluang tersebut tidak serta merta dapat merubah pola pembangunan daerah menjadi semakin baik untuk mensejahterakan masyarakat daerah. Komitmen dan konsistensi pemerintah daerah dan kesiapan masyarakat adalah faktor operasional yang cukup signifikan membuat peluang tersebut terealisasi secara empirik.

Dalam kerangka itu, belakangan ini muncul berbagai model pembangunan

alternatif di antaranya adalah pengembangan komunitas lokal; pembangunan partisipatoris berpusat pada rakyat; pembangunan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan HAM; dan pembangunan perspektif perdamaian (Trijono, 2001). Secara substansial berbagai model pembangunan alternatif yang ada meskipun memiliki variasi tekanan masing-masing pada dasarnya memiliki kesamaan umum. Menurut Bjorn Hettne (dalam Trijono, 2001) kesamaan umum itu yaitu berorientasi pada kebutuhan pokok, bersifat dari dalam/lokal, bernuansa menghargai lingkungan dan berdasar pada transformasi struktural. Misalnya model pembangunan partisipatoris berpusat pada rakyat atau yang lebih populer dengan istilah “*People Centered Development*”. Model atau paradigma ini merupakan salah satu alternatif bagi paradigma pembangunan daerah di era otonomi.

Konsep modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia karena dalam model ini, manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri menjadi penting agar masyarakat dapat berperan dalam model pembangunan manusia. Padahal, kedua kapasitas tersebut baru bisa berkembang bila ditunjang oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat.

Keberadaan modal sosial juga menjadi penting dalam

penanggulangan kemiskinan karena pengentasan kemiskinan tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tapi juga perluasan akses terhadap sumber-sumber daya kehidupan yang ditentukan pula oleh ketersediaan jejaring kerja (*network*) dan saling percaya (*mutual trust*) di kalangan masyarakat.

Dengan adanya modal sosial yang dimiliki masyarakat pedesaan, maka pada gilirannya akan mendorong atau mempengaruhi keberhasilan pembangunan desa itu sendiri. Namun perlu dipertanyakan : apakah hal ini telah berlaku di desa-desa dalam wilayah kecamatan Pineleng sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan di desa-desa dalam wilayah kecamatan Pineleng belum optimal. Kondisi ini dapat diamati dari kondisi sosial ekonomi/taraf hidup masyarakat yang relatif masih rendah, di mana jumlah keluarga pra sejahtera masih cukup tinggi, sementara tingkat partisipasi dan kemandirian masyarakat juga memperlihatkan realitas yang hampir sama.

Seberapa besar pengaruh modal sosial masyarakat terhadap keberhasilan pembangunan desa di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.

Mengetahui besarnya pengaruh modal social masyarakat terhadap keberhasilan

pembangunan desa di kecamatan pineleng kabupaten minahasa.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat ganda. Di satu sisi, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya bidang kajian administrasi publik. Di sisi yang lain, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran yang berarti bagi pemerintah daerah Kabupaten Minahasa untuk menggairahkan pembangunan manusia, khususnya pengembangan modal sosial masyarakat dalam mendorong keberhasilan pembangunan desa.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya bidang kajian administrasi publik. Di sisi yang lain, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran yang berarti bagi pemerintah daerah kabupaten minahasa untuk menggairahkan pembangunan manusia, khususnya pengembangan modal sosial masyarakat dalam mendorong keberhasilan pembangunan desa.

Pembangunan bagi negara manapun di dunia ini, baik negara maju maupun negara berkembang, merupakan suatu persoalan yang wajib di laksanakan. Hal ini, selain berkaitan langsung dengan kehendak konstitusi (UUD) negara yang bersangkutan

yang merupakan manifestasi dari keinginan rakyat, juga karena pembangunan itu sendiri, pada esensinya merupakan suatu proses perubahan kearah kemajuan suatu bangsa. Pembangunan dianggap penting oleh suatu bangsa, karena ia merupakan suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir (Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaya, 1996).

Pengertian pembangunan di atas tidak jauh berbeda dengan rumusan Badan Dunia (PBB, 1975), bahwa Pembangunan adalah suatu konsep yang tidak statis melainkan dinamis. Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, berencana dan berkesinambungan (pembangunan berkelanjutan), serta beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang kurang baik (keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan) menuju suatu kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, maju dan modern, dalam upaya mencapai tujuan nasional suatu bangsa (Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaya, 1996).

Konsep Pembangunan sebagaimana dikemukakan di atas bermakna bahwa Pembangunan tidak semata-mata berorientasi pada pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi belaka (seperti telah disinggung dimuka), akan tetapi kebutuhan untuk membangun segi manusiawi itu sendiri sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memilih dan menanggapi atau meresponi setiap perubahan sosial secara positif.

Menurut pandangan ini, pembangunan berbeda dengan modernisasi dan pertumbuhan (belaka). Modernisasi sering diindikasikan dengan pengembangan spesialisasi, dan dengan demikian menggunakan teknologi dunia barat tanpa mempertimbangkan kondisi lingkungan (sosial-budaya dan nilai-nilai moral) yang berlaku setempat. Demikian halnya dengan konsep pembangunan yang semata-mata beorientasi pada Pertumbuhan Ekonomi tanpa diimbangi dengan Pemerataan dan keadilan sosial, akan membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perubahan sosial itu sendiri; dan pertumbuhan ekonomi semata-mata bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya indikasi kemajuan suatu bangsa dewasa ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan eksplanatoris survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pemetaan dan pemanfaatan modal sosial untuk keberhasilan pembangunan desa di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Metode eksplanatori adalah metode penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai, sifat, karakteristik, dan lain-lain. Berdasarkan batasan tersebut, dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diteliti, yakni :

1. Modal sosial sebagai variabel bebas (independent variable) yang diberi symbol X.
2. Keberhasilan pembangunan desa sebagai variabel terikat (dependent variable) yang diberi symbol Y.

Adapun operasionalisasi kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Modal sosial (X) sebagai Variabel bebas, didefinisikan secara operasional sebagai nilai, mekanisme, sikap, dan institusi yang mendasari interaksi antar-individu dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Indikator modal sosial meliputi:

- a. kelompok dan jejaring kerja;
- b. kepercayaan dan solidaritas;
- c. aksi kolektif dan kerjasama (*cooperation*);
- d. informasi dan komunikasi;
- e. kohesi dan inklusivitas sosial;
- f. pemberdayaan dan tindakan politik

2. Keberhasilan Pembangunan Desa (Y) sebagai variabel terikat, didefinisikan secara operasional sebagai tingkat keberhasilan usaha-usaha pembangunan desa yang dilaksanakan selama ini baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, dilihat dari peningkatan aspek-

aspek : kondisi dan taraf hidup masyarakat desa, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, dan kemampuan masyarakat desa berkembang secara mandiri. Variabel ini diamati melalui beberapa indikator, sebagai berikut :

a. Peningkatan kondisi dan taraf hidup masyarakat, diukur dari hal-hal seperti : peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan taraf hidup keluarga, peningkatan kesehatan gizi keluarga, dan peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan sekunder seperti transportasi, hiburan dan sebagainya;

b. Peningkatan partisipasi dalam pembangunan, diukur dari peningkatan kesadaran dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan desa mereka, seperti : memberi informasi, memberi sumbangan pemikiran, memberi sumbangan tenaga atau berbagai tenaga kerja, memberi sumbangan material baik berupa uang, bahan, peralatan kerja dan sebagainya yang bermanfaat untuk kepentingan pembangunan desa mereka;

c. Peningkatan kemampuan berkembang secara mandiri, diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri atau atas usaha sendiri, kemampuan mengembangkan usaha, kemampuan menabung, dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini dilaksanakan di beberapa Desa dalam wilayah Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Dengan demikian,

populasi penelitian ini ialah semua karakteristik yang berkaitan dengan pengaruh modal sosial terhadap keberhasilan pembangunan desa di wilayah ini. Ini berarti bahwa populasi area adalah semua desa yang sesuai data terakhir berjumlah 15 desa.

Dengan mempertimbangkan jumlah desa (populasi area) dan berdasarkan karakteristik desa serta masalahnya dan tujuan penelitian ini, maka sampel area ditetapkan secara *purposive sampling* sebanyak 7 (tujuh) desa. Adapun besar sampel ditetapkan dengan menggunakan formula Yamane (dalam Rakhmat, 1991) dengan menyelesaikan persamaan (rumus) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

n = besarsampel yang dicari

N = besar populasi (jumlah KK)

d = tingkat presisi ditetapkan sebesar 0.1 atau 10 %.

l = harga konstant

Dengan besar populasi adalah 11964 KK dan tingkat presisi sebesar 10 %, aka diperoleh sampel sebesar 99,17 dibulatkan kebawah menjadi 99 KK yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

Selanjutnya, untuk menentukan alokasi sampel yang tersebar di 7 desa sampel, maka digunakan tabel berikut ini.

Tabel 1. Penentuan Alokasi Sampel Dirinci Menurut Desa Sampel

(n = 99)

o.	Desa Sampel	i	Pr oporsi	i
	Warembungan	173	0.18	8
	Pineleng Satu	38	0.13	3
	Tateli	354	0.21	1
	Koha	82	0.15	5
	Kali	64	0.15	5
	Kalasey Satu	58	0.15	5
	Agotey	06	0.03	
	Jumlah	475	1.00	9

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner yang dibantu dengan pedoman wawancara (interview guide) untuk menjangkau data primer. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi dan seluruh data dan informasi

dikumpulkan melalui teknik survey dan observasi langsung.

Daftar pertanyaan atau kuesioner disusun secara berstruktur dengan pedoman pada skala Likter, dimana setiap item pertanyaan/pertanyaan disediakan 5 (lima) alternative jawaban untuk dipilih responden.

Data terkumpul dalam penelitian ini diolah dan dianalisa dengan menggunakan prosedur analisa statistika (rumus statistik parametrik). Hasil perhitungan statistik kemudian dibahas secara kualitatif.

Adapun prosedur analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linaer sederhana :

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan bentuk/pola hubungan antara variabel "Modal Sosial Masyarakat" (variabel X) dengan "keberhasilan pembangunan desa" (variabel Y). Bentuk persamaan regresi adalah :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana nilai koefisien a dan koefisien b dicari dengan rumus ,masing-masing sebagai berikut :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Sedangkan linieritas regresi diuji dengan analisa varians atau uji statistik-F.

## 2. Analisis Korelasi Sederhana (Korelasi Product Moment):

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat korelasi/hubungan ( $r$ ) dan derajat determinasi ( $r^2$ ) antara variasi peranan Camat dan variabel keberhasilan pembangunan desa. Rumus statistiknya adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk uji signifikansi hubungan, maka nilai  $r_{hitung}$  langsung dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf uji 1 % dengan derajat kebebasan ( $dk = n$ ).

## 3. Keputusan Penerimaan Hipotesis :

Semua pengujian statistik (pengujian hipotesis) akan diuji pada taraf uji 1% atau taraf signifikan 0,01 ( $\alpha : 0,01$ ). Analisis statistic dibantu dengan perangkat computer melalui program SPSS versi 20 for windows.

## Pembahasan

Dalam rangka menopang pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Minahasa, maka Pemerintah Kecamatan Pineleng yang mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban, penerapan dan

penegakan peraturan perundang-undangan, pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum, penyelenggaraan kegiatan pemerintah desa dan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugas kecamatan yang belum dapat dilaksanakan pemerintah desa, telah dituangkan dalam Rencana Kerja (Renja) tahun 2012 yang tetap mengacu pada Renstra Kabupaten Minahasa Tahun 2009 – 2013, sebagai dokumen yang sangat penting sekaligus sebagai penunjang pencapaian visi dan misi Kabupaten Minahasa.

Pemahaman atas pernyataan visi tersebut mengandung makna terjalannya sinergi antara Kantor Kecamatan Pineleng dan seluruh stakeholders dalam merealisasikan pembangunan di Kecamatan Pineleng secara terpadu.

Secara filosofis, visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa Satuan Kerja Perangkat Daerah Kecamatan Pineleng akan melaksanakan segala pelayanan diberbagai bidang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang ada dan meningkatkan kualitas pelayanan tersebut secara efektif, efisien dan partisipatif dengan kegiatan yang terarah dan terukur

Visi merupakan pandangan jauh kedepan kemana dan bagaimana Kantor Kecamatan Pineleng harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis,

antisipatif, inovatif, serta produktif. Pernyataan visi Kantor Kecamatan Pineleng adalah : "Terselenggaranya Pelayanan Umum yang Prima di Kecamatan Pineleng"

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintah tanpa mengabaikan mandat yang diberikan. Adapun Misi Kantor Kecamatan Pineleng adalah sebagai berikut :

1) Melaksanakan pelayanan prima di Kecamatan Pineleng;

Melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Pineleng.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel modal sosial masyarakat berada pada kategori "rendah dan sedang" yaitu masing-masing 34,34 %, yang diikuti oleh kategori "tinggi" sebesar 31,31 %. Sementara itu, variabel keberhasilan pembangunan desa berada pada kategori "rendah" cenderung "sedang", yaitu sebesar 44,44% dan 43,43 %, serta hanya 12,12 % saja yang terkategori "tinggi".

Apabila diamati dari rata-rata capaian untuk setiap variabel, baik modal sosial masyarakat maupun keberhasilan pembangunan desa sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat

dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk modal sosial masyarakat, ternyata dalam pelaksanaannya, mampu mewarnai hampir semua aspek kehidupan masyarakat desa, sehingga mampu mendorong keberhasilan pembangunan desa, khususnya di Kecamatan Pineleng.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan "Modal sosial masyarakat pedesaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pembangunan desa di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa", dapat teruji keberlakuannya dengan sangat meyakinkan. Secara empiris, kontribusi modal sosial masyarakat terhadap keberhasilan pembangunan desa, diperoleh sebesar 58,4%. Hal ini bermakna bahwa meningkatnya keberhasilan pembangunan desa, khususnya di Kecamatan Pineleng, sebesar 58,4% turut ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor modal sosial masyarakat, sementara sisanya sebesar 41,6% ditentukan oleh faktor lainnya.

Hasil analisis regresi sederhana menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 9,791 + 0,957X$ . Hal ini berarti bahwa naikturunnya keberhasilan pembangunan desa karena modal sosial masyarakat dapat diprediksikan melalui persamaan regresi tersebut. Dengan mensubstitusikan skor empirik tertinggi variabel modal sosial masyarakat (X) ke dalam persamaan regresi/prediksi di atas, diperoleh  $\hat{Y} = 9,791 + 0,957 (46) = 53,81$ .



Ternyata jika Modal Sosial masyarakat ditingkatkan hingga mencapai 46 skor, maka keberhasilan pembangunan desa akan naik dari skor rata-rata sebesar 36,07 (51,53%) menjadi 53,81 atau  $\pm 76,87$  % dari kriteria yang ditentukan untuk keberhasilan pembangunan desa. Artinya masih menyisakan sekitar 23,13 % kriteria keberhasilan pembangunan desa yang belum dicapai.

Hasil penelitian ini secara teoretis sejalan dengan pendapat beberapa ahli, diantaranya, Fukuyama (2002) merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada “norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat. Modal sosial dapat memfasilitasi ekspansi ekonomi ke tingkat yang lebih besar bila didukung dengan radius kepercayaan yang meluas.

Bourdieu (dalam Hasbullah, 2004) menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin sering penerapan nilai-nilai modal sosial masyarakat, akan semakin baik dan meningkat pula keberhasilan pembangunan desa, khususnya desa-desa di wilayah Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil-hasil analisis data, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Setelah dilakukan identifikasi variabel-variabel maka diketahui bahwa distribusi jawaban responden terhadap semua variabel, baik variabel bebas (modal sosial masyarakat) maupun variabel tergantung(keberhasilan pembangunan) cukup bervariasi, namun rata-rata berada pada kategori sedang dan rendah.

2. Hasil analisis korelasi dan regresi sederhana menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan keberhasilan pembangunan desa serta berhubungan secara kontributif. Artinya bahwa meningkat atau menurunnya keberhasilan pembangunan desa, turut ditentukan oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat desa, khususnya di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan telah teruji kebenarannya secara empiris sekaligus menjustifikasi teori-teori yang mendasarinya.

## **Saran**

Untuk meningkatkan upaya keberhasilan pembangunan desa maka Saran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan desa, maka nilai kepercayaan sebagai dimensi modal sosial perlu ditingkatkan, baik sesama masyarakat, antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar unsur pemerintah ditingkat desa maupun kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.

2. Nilai-nilai modal sosial yang dipercaya masyarakat dapat memberikan motivasi untuk bekerja lebih produktif, terutama berada dalam wadah “Mapalus” dapat diefektifkan untuk mendorong percepatan keberhasilan pembangunan desa, khususnya di wilayah Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Rakhmat, J., 1991, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.1995, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Trijono, Lambang. 2001, “*Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal : Menuju Kemandirian Daerah*”. Dalam

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UGM Vol 5 No. 2 Nopember 2001

Tjokroamidjojo, H. Bintoro Dan Mustopadidjaya, A.R 1996, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasioal*, Cetakan Kedua, Gunung Agung, Jakarta